

**MAKNA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI
PERGURUAN TINGGI (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film
Pendek Demi Nama Baik Kampus Di Youtube Cerdas Berkarakter
Kemendikbud RI)**

*The Meaning Of Sexual Violence Against Women In Tertiary Institutions (Roland Barthes
Semiotic Analysis On Short Film For The Good Name Of The Campus On Youtube
Intelligent With The Character Of The Republic Of Indonesia Ministry Of Education And
Culture)*

Ratna Febrianti¹, Dr. Herning Suryo S², M.Si, Drs. Siswanta, M.Si³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ratnaa.febrianti@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual yang terus berkembang mempengaruhi makna kekerasan seksual secara tidak mutlak. Melalui film, isu sosial di tengah masyarakat bisa diangkat dan disuguhkan kepada penonton untuk menerima pengetahuan baru, data, fakta, pandangan dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Film juga salah satu bentuk media yang berperan dalam mengkonstruksikan makna. Salah satu film yang membahas isu sosial adalah Film Pendek Demi Nama Baik Kampus yang tayang di Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI yang menceritakan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus di Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, data dianalisis melalui dokumentasi berupa pengamatan pada setiap adegan yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan berdasarkan jenis kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan. Dalam hal tersebut, peneliti menemukan adanya sebuah penafsiran baru mengenai kekerasan seksual yang terdapat pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus yaitu setiap perbuatan menghina, melecehkan, mengancam dan/atau menyerang tubuh, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik secara verbal maupun non-verbal termasuk yang mengganggu kesehatan mental seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam Film Pendek Demi Nama Baik Kampus memberi pengetahuan bagi masyarakat mengenai penafsiran baru kekerasan seksual dan jenis-jenis kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi.

Kata kunci : Film Pendek, Kekerasan Seksual, Semiotika, Makna

ABSTRACT

Sexual violence that continues to grow affects the meaning of sexual violence in an unconditional way. Through film, social issues in society can be raised and presented to the audience to receive new knowledge, data, facts, views and thoughts in the reality of a film. Film is also a form of media that plays a role in constructing meaning. One of the films that discusses social issues is the Short Film For the Good Name of Campus which is broadcast on the Indonesian Ministry of Education and Culture's Smart Character YouTube which tells about sexual violence against women in tertiary institutions. This study aims to describe the meaning of sexual violence against women in tertiary institutions in the Short Film For the Good Name of the Campus on Youtube Smart Character Kemendikbud RI. Researchers used descriptive qualitative research methods with Roland Barthes' semiotic theory. Furthermore, the data was analyzed through documentation in the form of observations in every scene related to sexual violence against women based on the type of sexual violence proposed by Komnas Perempuan. In this case, the researcher found a new interpretation of sexual violence contained in the Short Film For the Good Name of Campus, namely every act of insulting, harassing, threatening and/or attacking the body, because of an imbalance in power relations and/or gender, which results in or can result in verbal and non-verbal psychological and/or physical suffering, including those that interfere with a person's mental health and lose the opportunity to carry out education safely and optimally. Thus, it can be concluded that the Short Film For the Good Name of Campus provides knowledge for the public regarding new interpretations of sexual violence and types of sexual violence that often occur in tertiary institutions.

Keywords: Short Film, Sexual Violence, Semiotics, Meaning

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang serius dan salah satu permasalahan kesehatan publik yang kompleks. *United Nation Women* (UN Women) mengatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan yang menimpa perempuan pada beberapa tahun belakang. Secara global, kasus kekerasan seksual menimpa 736 juta wanita (UN Women, 2021). Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkup pendidikan. Di antara berbagai jenjang pendidikan, perguruan tinggi menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021 (Komnas Perempuan, 2021). Melalui hasil *survey* Lentera Sintas Indonesia dengan Magdalene.co bersama Change.org bahwa 93% orang yang sempat mengalami kekerasan seksual tidak mengadu kepada pihak penegak hukum (Zuhra, 2019). Selain itu, pernyataan hasil *survey* (Ditjen Diktiristek, 2020) bahwa 77% dosen mengungkapkan kekerasan seksual sempat tumbuh di lingkungan kampus dan 63% tidak mengadukan masalah kepada pihak kampus.

Dilansir dari portal berita online (Nasional.tempo,2021) masalah kekerasan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi pada 2021 terus bertambah bertepatan dengan banyaknya korban yang berani mengungkapkannya seperti yang dilakukan oleh dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya diduga melecehkan sebagian anak didiknya. Masalah ini bermula dari laporan *anonym* seorang mahasiswi di Instagram Unsrifess tanggal 6 September 2021. Selepas itu, awal November 2021 akun Instagram korps mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau *mengupload* video yang memuat pengakuan mahasiswi dilecehkan oleh Dekan Fisip ketika konsultasi Skripsi. Selanjutnya seorang dosen di Universitas

Negeri Jakarta berinisial DA diduga melakukan pelecehan seksual serta melayangkan pesan bernada merayu atau *sexting* ke sebagian mahasiswi.

Perguruan Tinggi yang seharusnya digunakan sebagai tempat menuntut ilmu ternyata tidak terlepas dari ancaman kekerasan seksual. Sampai sekarang ini, kekerasan seksual di Perguruan Tinggi masih menjadi ancaman serius bagi perempuan. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022, Sepanjang 2015-2021 data pengaduan kekerasan di dunia pendidikan mengalami *flutuaktif*. Pada 2021 berlangsung pengurangan (9 masalah) dari tahun 2020 (17 masalah). Sejak pengaduan tersebut Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Perguruan Tinggi (PT) menduduki deretan pertama yaitu 35% disusul pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menduduki deretan kedua sebesar 16%, kemudian sekolah SMA/SMK sebanyak 15%.

Melihat fenomena tersebut sekaligus dalam rangka menyikapi dan menjawab kegelisahan dari banyak pihak, pada tanggal 14 Desember 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merilis sebuah film pendek bertajuk kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi berjudul *Demi Nama Baik Kampus* di Chanel *Youtube* Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. Film yang disutradarai oleh Andi.T ini dilatarbelakangi oleh ramainya masalah kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi yang gempar diperbincangkan oleh *public* pada tahun 2021. Selain itu juga merupakan bagian dari sosialisasi Peraturan Pemerintah Pendidikan Kebudayaan (Permendikbud) No 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus (Permana, 2021).

Selain film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, tidak banyak film Indonesia yang memproduksi film tentang kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi. Dilansir dari suara.com (2022) terdapat 2 film Indonesia yang mengangkat tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus seperti *Dear Nathan Thanks You Salma* (2022) dan *Penyalin Cahaya* (2021). Di dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* ini bercerita mengenai seorang mahasiswi bernama Sinta yang tengah bimbingan Skripsi dengan dosen pembimbingnya Pak Arie Santoso. Sinta dan Arie mengadakan kesepakatan untuk bimbingan Skripsi pada malam hari. Akan tetapi, di malam itu Arie malah memaksa Sinta supaya bersedia diciumnya. Tak hanya itu, Arie juga melancarkan aksi kekerasan seksual lainnya yang menyebabkan Sinta trauma dan mengunci diri. Meskipun begitu upaya untuk mendapatkan keadilan terhambat oleh rektorat karena kesaksian Sinta yang tak dipercaya dan rektor terus-menerus menjaga nama baik kampus dengan melindungi dosennya (Permana,2021).

Studi terkait pemaknaan film kekerasan seksual terhadap perempuan juga sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari Surahman (2020) tentang *Female Violence* Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang mengangkat bentuk-bentuk kekerasan melalui makna *denotative* dan *connotative* bahwa tokoh perempuan pada film tersebut menjadi objek kekerasan yang terlihat maupun tidak terlihat. Selain itu, dalam penelitiannya Surahman juga menyebutkan bahwa kekerasan seksual memiliki arti sebagai tindakan yang menasar atau ditujukan untuk menyakiti atau merusak organ-organ seksual perempuan ataupun mengarah pada penghinaan seksualitas perempuan. Sedangkan penelitian dari Purwatiningsih (2020) tentang *Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film 27 Step Of May* untuk melihat bagaimana film tersebut mengangkat kisah korban pemerkosaan saat tragedi kerusuhan 1998. Dalam penelitiannya, Purwatiningsih juga menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan segala bentuk sentuhan yang tidak senonoh dan menemukan adanya gejala trauma kekerasan seksual pada tokoh May. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) menemukan adanya sebuah mitos yang terbangun pada susunan beberapa adegan di film *penyalin cahaya* mengenai perilaku eksploitasi tubuh dalam sebuah seni instalasi dan perilaku

eksploitasi tubuh ini merupakan segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari seseorang untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengangkat tema-tema serupa yang menyinggung tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Secara umum, penelitian ini cenderung menghasilkan temuan senada mengenai penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan, dan secara khusus penelitian ini membahas tentang kekerasan seksual pada perempuan di lingkungan Perguruan Tinggi dalam film pendek Demi Nama Baik Kampus. Di penelitian sebelumnya, dengan objek yang berbeda terdapat perbedaan penafsiran mengenai kekerasan seksual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penafsiran mengenai kekerasan seksual akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kekerasan seksual yang terjadi di tengah masyarakat. Jadi, karena hal tersebut peneliti ingin menganalisis makna kekerasan seksual dengan menggunakan film pendek Demi Nama Baik Kampus sebagai objek untuk menafsirkan makna kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi apakah terdapat persamaan atau perbedaan dalam penafsiran makna dengan hasil penelitian terdahulu.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana makna kekerasan seksual terhadap perempuan di Perguruan Tinggi pada film pendek Demi Nama Baik Kampus di Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI?


METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk merepresentasikan suatu tanda, simbol, atau teks yang terdapat pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus di Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI.

Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, berupa analisis teks pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus di Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. Analisis dilakukan dengan menguraikan *scene-scene* yang terdapat pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus yang dianggap menggambarkan kekerasan seksual terhadap perempuan di perguruan tinggi. Analisis atas *scene-scene* tersebut akan membentuk pemaknaan peneliti pada kekerasan seksual terhadap perempuan di perguruan tinggi dalam film pendek secara denotasi, konotasi, dan mitos.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Tataran I Scene 2

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium close up	<p>Pak Arie : suka olahraga?</p> <p>Sinta : suka, ya... kadang-kadang ke gym. kenapa ?</p> <p>Pak Arie : keliatan banget hasilnya, Bagus badan kamu. Padat.</p>	


		Gambar 1 : Pak Arie mengomentari bagian tubuh Sinta (menit 4:16)
	Penanda	Petanda
	<p>Pada scene ini terdapat Pak Arie dan Sinta yang sedang berbincang di meja ruangan Pak Arie. Pak Arie yang duduk disebelah Sinta dengan badan menyamping menghadap Sinta yang terus menunduk enggan menatap Pak Arie. Dalam scene ini terdapat dialog Pak Arie yang mengomentari hal di luar pembahasan proposal skripsi yaitu pernyataan Pak Arie tentang badan Sinta yang bagus dan padat. Sinta yang mendengar perkataan Pak Arie tersebut merasa tidak nyaman. Hal itu terbukti dengan pandangan Sinta yang menunduk ke bawah ketika Pak Arie mengajaknya berbicara.</p>	<p>Dialog yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya indikasi pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pak Arie kepada Sinta. Hal tersebut muncul pada saat Sinta merasa tidak nyaman ketika Pak Arie membicarakan tubuhnya dan kecemasan Sinta dengan enggan menatap lawan bicaranya.</p>

Tabel 2. Analisis Tataran I Scene 2


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium close up	<p>Pak Arie : Sinta, kamu lakuin apa aja yang kamu perlu lakukan. Kalo kamu baik sama saya, saya akan lebih baik sama kamu. kalo kamu sangat baik sama saya, wah nilai kamu bisa seratus. Tenang</p> <p>Sinta : Nggak! saya perlu ke kamar mandi.</p> <p>Pak Arie : Duduk dulu sini. Nggak papa.</p>	 <p>Gambar 2 : Pak Arie mencoba mencium Sinta (menit 5:07)</p>
	Penanda	Petanda
	<p>Pada scene ini memperlihatkan Pak Arie yang mencoba mendekatkan wajahnya kepada Sinta dengan membisikan kalimat rayuan seperti jika Sinta menuruti semua keinginan Pak Arie, ia akan</p>	<p>Visual yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya indikasi pelecehan seksual lanjutan dari scene sebelumnya yang dilakukan Pak Arie kepada Sinta. Hal tersebut didukung pada saat Pak Arie menyentuh bagian</p>

mendapatkan nilai sempurna. Selain membisikan kata-kata tersebut, Pak Arie juga memegang tubuh Sinta dengan membelai rambut dan bahu belakangnya serta mendekatkan wajahnya mencoba mencium Sinta.	tubuh Sinta seperti kepala dan bahunya. Pak Arie memanfaatkan reaksi tubuh Sinta yang tegang karena sentuhannya dengan mendekatkan wajahnya untuk mencoba mencium Sinta. Tetapi sebelum berhasil menciumnya, Sinta tersadar dan pergi dari ruangan tersebut menuju kamar mandi.
--	---


Tabel 3. Analisis Tataran I Scene 3

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium close up	<p>Pak Arie : Kamu sensi banget sih? Saya nggak ngapa-ngapain!</p> <p>Sinta : Saya perlu ke kamar mandi Pak.</p> <p>Pak Arie : Saya mau masuk!</p> <p>Sinta : Nggak..</p>	 <p>Gambar 3 : Pak Arie memaksa masuk ke dalam kamar mandi yang di tempati Sinta (menit 5:36)</p>
Penanda		Petanda
<p>Pada scene ini dengan pencahayaan yang minim terdapat adegan Pak Arie yang sedang mendorong pintu kamar mandi yang Sinta tempati dan memaksanya untuk masuk. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog yang diucapkan Pak Arie. Sementara Sinta sudah berusaha untuk menahan pintu tapi ia kalah tenaga oleh Pak Arie.</p>		<p>Dialog yang terdapat pada scene ini menunjukkan pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki oleh Pak Arie dengan memaksa Sinta untuk membukakan pintu untuknya.</p>

Tabel 4. Analisis Tataran I Scene 3

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium close up	Pak Arie : Kamu jangan pernah berani ngomong sama siapa-siapa. Kalo kamu berani ngomong, habis kamu! paham?	 <p>Gambar 4 : Pak Arie memaksa Sinta untuk tidak membuka mulut kepada orang lain (menit 6:01)</p>
Penanda		Petanda
<p>Pada scene ini memperlihatkan bagaimana Pak Arie menekan Sinta untuk tidak berbicara kepada siapa-siapa mengenai perbuatannya saat bimbingan skripsi. Hal ini juga di dukung dengan gesture Pak Arie yang mencengkram dagu dan pipi Sinta serta tangan yang menunjuk-nunjuk ke arah Sinta.</p>		<p>Dialog yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya indikasi intimidasi seksual yang dilakukan Pak Arie kepada Sinta. Hal ini didukung dengan gesture dan ekspresi Pak Arie yang terlihat arogan dengan sorot matanya yang tajam. Terlebih ketika Pak Arie berhasil masuk ke dalam kamar mandi dan mulai mendekat ke arah Sinta. Pak Arie lantas menghampiri Sinta yang ketakutan di pojokan sambil melontarkan kalimat ancaman kepada Sinta untuk tutup mulut atas kejadian yang menimpanya. Selain itu gesture Sinta yang diam, menangis ketakutan, menghindari kontak mata dengan Pak Arie menggambarkan bahwa dirinya merasa terintimidasi dengan ancaman yang diucapkan oleh Pak Arie.</p>

Tabel 5. Analisis Tataran I Scene 5

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium shot	Pak Rektor : Adalah yang berusaha merayu dan mencium Pak Arie, dalam upaya meraih nilai tinggi dan waktu Pak Arie menolak rayuan anda, anda mengancam akan	


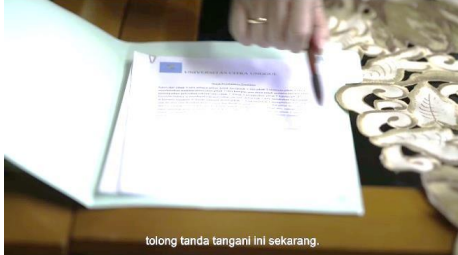
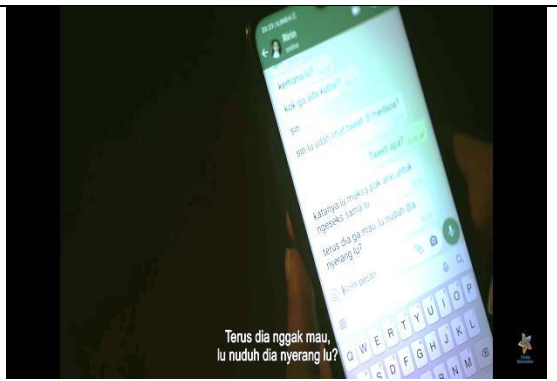
	<p>menuduh dia menyerang anda. Sinta : Itu nggak bener pak, dia yang menyerang saya. Dia yang bohong Pak!"</p>	<p>Gambar 5 : Pak Rektor membela dan berada di pihak Pak Arie (menit 12:30)</p>  <p>Gambar 6 : Sinta berusaha membela diri (detik 12:46)</p>
Penanda	Petanda	
<p>Pada scene ini terdapat Pak Rektor yang tengah membela Pak Arie atas tuduhan yang menimpanya dan pembelaan Sinta atas dirinya ketika mendengar kesalahan tersebut dilemparkan padanya.</p>	<p>Dialog yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya <i>victim blaming</i> yang dilakukan oleh Pak Arie. Pak Arie sebagai pelaku memutar cerita dengan menuduh Sinta yang merayunya untuk mendapatkan nilai tinggi.</p>	


Table 6. Analisis Tataran I Scene 5

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Medium shot</p>	<p>Pak Rektor : Tolong tanda tangani ini sekarang. Sinta : Apa ini Pak? Pak Rektor : Surat ini menarik tuduhan anda terhadap Pak Arie dan juga menarik permintaan anda agar Pak Arie dipecat. Sebagai imbalan, Pak Arie dan pihak kampus sudah sepakat tidak akan menuntut anda ke pengadilan karena sudah mencemarkan nama baik Pak Arie dan mencemarkan nama baik kampus. Jadi masalahnya kita</p>	 <p>Gambar 7 : Pak Rektor memaksa Sinta untuk menandatangani surat pernyataan untuk menutup kasus tersebut (menit 13:58)</p>

	<p>bisa selesaikan disini sekarang juga.</p> <p>Sinta : Saya tidak bisa tanda tangan.</p> <p>Pak Rektor : Harus Sinta! Demi Nama Baik Kampus. Kalau tuduhan anda seperti ini kita biarkan begitu saja, bagaimana reputasi kampus ini?</p>	
	Penanda	Petanda
	<p>Pada scene ini memperlihatkan Pak Rektor yang menyerahkan map berisi surat pernyataan damai kepada Sinta. Surat itu berisi pernyataan bahwa Sinta menarik tuduhannya kepada Pak Arie dan konsekuensi yang harus ditanggung.</p>	<p>Dialog yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya indikasi eksploitasi seksual karena adegan Pak Rektor yang memaksa Sinta untuk menandatangani surat tersebut dengan menutup kasus tersebut yang bertujuan mendapatkan keuntungan sepihak yaitu menjaga nama baik kampus supaya tidak tercemar dan menjadi perbincangan publik karena kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.</p>

Table 7. Analisis Tataran I Scene 6

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Big Close Up	<p>Ririn : Sin lu udah lihat tweet di medsos?</p> <p>Sinta : Tweet apa?</p> <p>Ririn : Katanya lu maksa Pak Arie untuk nge seks sama lu. Terus dia nggak mau, lu nuduh dia nyerang lu?</p> <p>Sinta : Rin semua itu nggak bener, gue nggak...</p> <p>Ririn : Lo enggak kasian sama Pak Arie? Dia baik banget lho!</p>	 <p>Gambar 8 : Ririn memberi tahu kepada Sinta mengenai tweet pemberitaannya dengan Pak Arie di media sosial (menit 15:36)</p>


		 <p>Gambar 9 : Sinta membaca komentar teman-temannya mengenai tweet pemberitaannya dengan Pak Arie yang beredar di media sosial (menit 16:00)</p>
Penanda	Petanda	
<p>Pada scene ini memperlihatkan Ririn yang menghubungi Sinta melalui pesan Whatsapp mengenai tweet pemberitaannya dengan Pak Arie yang sedang ramai dibahas oleh teman-teman kampusnya di media sosial.</p>	<p>Dialog dan visual yang terdapat pada scene ini menunjukkan adanya indikasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yaitu pencemaran nama baik karena ulasan buruk, fitnah, serta kabar bohong atau yang disebut dengan <i>defamation</i> seperti yang terdapat dalam scene 6. Sedangkan kenyataan yang terjadi bertolakbelakang dengan pemberitaan yang beredar di sosial media</p>	

Tabel 1. Analisis Tataran II Scene 2

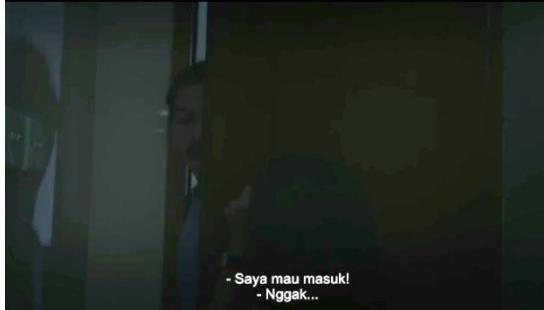
Penanda (signified)	Petanda (signifier)
 <p>Gambar 1 : Pak Arie mengomentari</p>	<p>Tindakan Pak Arie dalam scene ini memberi kesan bahwa laki-laki yang memiliki kekuasaan dan derajat yang lebih tinggi cenderung merasa pantas dan memiliki hak untuk bersikap semaunya termasuk untuk</p>

bagian tubuh Sinta (menit 4:16)	melecehkan kaum perempuan.
---------------------------------	----------------------------

Tabel 2. Analisis Tataran II Scene 2

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
 <p>Gambar 2 : Pak Arie mencoba mencium Sinta (menit 5:07)</p>	<p>Tindakan dan perkataan yang diucapkan Pak Arie dalam scene ini membuat Sinta merasa tidak nyaman dan ketakutan. Selain itu, untuk menunjukkan kepada Sinta tentang kekuasaan yang dimilikinya dengan maksud supaya Sinta bisa patuh dan mengikuti sesuai kehendaknya. Hal tersebut tentu berkaitan dengan posisi perempuan dalam budaya patriarki dimana mereka diposisikan sebagai masyarakat kelas kedua dan bagaikan istri yang harus patuh kepada suaminya.</p>

Tabel 3. Analisis Tataran II Scene 2

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
 <p>Gambar 3 : Pak Arie memaksa masuk ke dalam kamar mandi yang di tempati Sinta (menit 5:36)</p>	<p>Scene tersebut menggambarkan laki-laki yang merasa berkuasa dan ingin menunjukkan dominasinya terhadap perempuan. Hal ini didukung oleh tindakan Pak Arie saat memaksa Sinta untuk membukakan pintu untuknya.</p>

Tabel 4. Analisis Tataran II Scene 3

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
 <p>Gambar 4 : Pak Arie memaksa Sinta untuk tidak membuka mulut kepada orang lain (menit 6:01)</p>	<p>Tindakan yang dilakukan Pak Arie ditujukan sebagai ancaman untuk menakut-nakuti Sinta. Laki-laki menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain sehingga mereka melakukan intimidasi agar orang lain merasa takut dan mau menuruti kemauannya.</p>

Tabel 5. Analisis Tataran II Scene 5

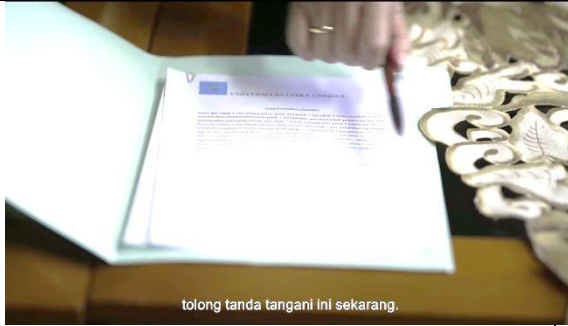
Penanda (signified)	Petanda (signifier)
 <p>Gambar 5 : Pak Rektor membela dan</p>	<p>Perilaku Pak Rektor ketika memproses kasus Sinta terlihat berat sebelah dan tidak menunjukkan keseriusan dalam membela korban. Seakan memberikan pandangan bahwa kekerasan seksual yang dialami perempuan bukanlah hal besar dan tidak perlu dibesar-besarkan.</p>

berada di pihak Pak Arie (menit 12:30)

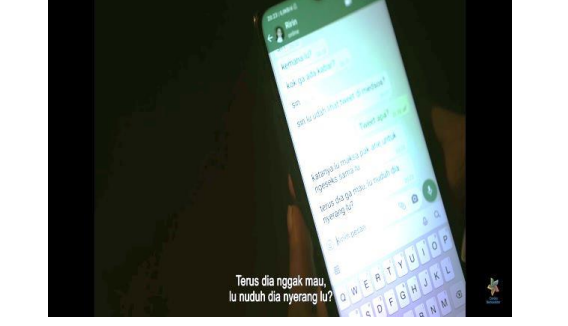


Gambar 6 : Sinta berusaha membela diri (detik 12:46)

Tabel 6. Analisis Tataran II Scene 5

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
	<p>Tindakan tersebut menunjukkan otoritas yang dimiliki Pak Rektor untuk memaksa Sinta menuruti keinginannya. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa dengan memiliki kekuasaan kita dapat memerintahkan seseorang sesuai dengan kehendak kita.</p>
<p>Gambar 7 : Pak Rektor memaksa Sinta untuk menandatangani surat pernyataan untuk menutup kasus tersebut (menit 13:58)</p>	

Tabel 7. Analisis Tataran II Scene 6

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
	<p>Penggambaran pada scene ini merupakan contoh dari <i>victim blaming</i>, dimana korban disalahkan atas apa yang telah menimpa dirinya. Tindakan ini membuat orang-orang yang tidak mengenal korban juga ikut menyalahkan dan berpikir bahwa korban</p>

Gambar 8 : Ririn memberi tahu kepada Sinta mengenai tweet pemberitaannya dengan Pak Arie di media sosial (menit 15:36)



Gambar 9 : Sinta membaca komentar teman-temannya mengenai tweet pemberitaannya dengan Pak Arie yang beredar di media sosial (menit 16:00)

serta pelaku merupakan dua orang yang harus sama-sama disalahkan atas peristiwa buruk yang terjadi. Kenyataannya, tindakan kekerasan seksual dilakukan secara sadar oleh pelaku.

Berdasarkan pemaknaan denotasi dalam film pendek ini adalah seorang dosen pembimbing (Pak Arie) yang melakukan kekerasan seksual kepada mahasiswinya (Sinta) saat bimbingan skripsi berupa pelecehan seksual, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, dan Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO). Selanjutnya makna konotasinya adalah kuatnya pemahaman patriarki dengan menghasilkan relasi kuasa. Pemanfaatan kuasa disini ialah pihak superior yaitu jajaran Universitas yang membungkam pihak inferior yaitu mahasiswinya untuk menutup kasus yang terjadi demi menjaga nama baik institusi. Sedangkan mitos dalam film ini ditunjukkan oleh adanya sikap tenang Pak Rektor dalam menanggapi kasus tersebut, seakan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus bukan masalah yang besar. Kekerasan seksual pada perempuan kurang mendapatkan perhatian khusus karena dianggap sebagai permasalahan moralitas semata, sehingga kejadian kekerasan seksual pada perempuan menjadi pola yang terus berulang.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari (Komnas Perempuan, 2020) yang menyebutkan bahwa kekerasan Seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibandingkan kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia dipandang sebagai aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Ini membuat korban seringkali bungkam. Selain itu, dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kejahatan kekerasan seksual seperti perkosaan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesusilaan. Pengkategorian ini tidak hanya mengurangi derajat

perkosaan yang dilakukan, namun juga menciptakan pandangan bahwa kekerasan seksual merupakan persoalan moralitas semata yang melanggar norma kesusilaan (Fauziyah, 2017).

Jadi, dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran makna kekerasan seksual dalam Film Pendek Demi Nama Baik Kampus adalah setiap perbuatan menghina, melecehkan, mengancam dan/atau menyerang tubuh, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik secara verbal maupun non-verbal termasuk yang mengganggu kesehatan mental seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

KESIMPULAN

Selain terdapat penanganan dalam menyikapi kasus kekerasan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi, peneliti menemukan 4 scene yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan antara lain pelecehan seksual, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Selanjutnya, scene tersebut dianalisis secara denotasi, konotasi, mitos dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran makna kekerasan seksual pada perempuan di Perguruan Tinggi dalam film pendek demi nama baik kampus adalah setiap perbuatan menghina, melecehkan, mengancam dan/atau menyerang tubuh, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik secara verbal maupun non-verbal termasuk yang mengganggu kesehatan mental seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Adapun batasan kekerasan verbal yang di bahas dalam penelitian ini adalah menghina orang lain, merendahkan atau menjatuhkan harga diri orang lain, mengancam, dan melecehkan. Sedangkan kekerasan non-verbal meliputi meletakkan tangan di bahu, memegang pipi, mengusap rambut tanpa izin, berdiri atau duduk terlalu dekat yang menimbulkan rasa tidak nyaman, tatapan seksual, mata menggoda, seringai kasar dan tajam serta memposting pesan ke *forum public* (sosial media).

DAFTAR PUSTAKA

- Komnas Perempuan. (2020). Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi Aman, Sehat, dan Nyaman Tanpa Kekerasan Seksual. Diakses pada 5 Maret 2022 pukul 00.15 dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-ri-no-30-tahun-2021-tentang-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-ppks-di-lingkungan-perguruan-tinggi-29-oktober-2021>
- Nabila, Farah. (2022). 4 Rekomendasi Film Indonesia Tentang Kekerasan Seksual. Diakses Pada 10 November 2022 pukul 11.10 dari <https://www.suara.com/entertainment/2022/01/15/153158/4-rekomendasi-film-indonesia-tentang-kekerasan-seksual-penyalin-cahaya-tuai-sorotan>.
- Nugroho, N. L. (2022). Mitos Eksploitasi Tubuh Pada Seni Instalasi Dalam Film Penyalin Cahaya. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(4), 81-91. Diakses pada 10 November 2022 pukul 03:20 dari <http://spektrum.stikosa->

aws.ac.id/index.php/digicom/article/view/385/204

- Permana, HR. (2021, Desember 4). Sosialisasi Permen PPKS, Kemendikbud Rilis Film “Demi Nama Baik Kampus”. Diakses pada 16 Maret 2022 pukul 01.10 dari <https://news.detik.com/berita/d-5869446/sosialisasi-permen-ppks-kemendikbud-rilis-film-demi-nama-baik-kampus?single=1>
- Purwatiningsih, M. (2020). Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film “27 Steps of May” Karya Ravi Bharwani). Diakses pada 6 Februari 2022 pukul 13.05 dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/82760/Representasi-Trauma-Korban-Kekerasan-Seksual-Pada-Tokoh-May-Dalam-Film-Analisis-Semiotika-John-Fiske-Mengenai-Representasi-Trauma-Korban-Kekerasan-Seksual-Pada-Tokoh-May-Dalam-Film-27-Steps-of-May-Karya-Ravi-Bharwani>.
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Pendek Demi Nama Baik Kampus (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). Diakses pada 1 Februari 2022 01.15 dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198>.
- Zuhra, W. U. N. (2019). Testimoni kekerasan seksual: 174 penyintas, 79 kampus, 9 kota. Retrieved from Tirto. Id Website: <https://tirto.id/Testimoni-Kekerasan-Seksual-174-Penyintas-79-Kampus-29-Kota-DmT>.